

SENTRA PENGEMBANGAN SUTERA, DESA PISING, KABUPATEN SOPPENG

Andi Detti Yunianti*, Sitti Nuraeni, Asmi Citra Malina, dan Suhasman

*e-mail: dettiyunianti70@yahoo.com

Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Diserahkan tanggal 22 Maret 2020, disetujui tanggal 4 April 2020

ABSTRAK

Kampung Sabbeta', Desa Pising, Kabupaten Soppeng merupakan kampung percontohan untuk pengembangan sutera di Kabupaten Soppeng. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan. Mitra dari kegiatan pengabdian ini, yaitu Kelompok Tani Kampung Sabbeta' dan Kelompok Tani Mega Sutera. Tujuan dari FGD untuk mengkaji permasalahan dan kendala yang dihadapi para petani sutera dalam mengembangkan persuteraan di Desa Pising. Dari hasil FGD dipilih beberapa masalah untuk dijadikan bahan pelatihan sebagai solusi dari permasalahan para petani. Secara umum, permasalahan yang dihadapi petani sutera terkait pemasaran, produktifitas yang rendah dan *eco print* di kain sutera. Pemasaran yang bersifat monopoli membuat harga benang yang dihasilkan sangat rendah. Sampai saat ini, petani-petani sutera di Kabupaten Soppeng hanya menghasilkan benang sutera, sedangkan produksi kain sutera ada di Kabupaten Wajo. Produktifitas yang rendah disebabkan karena ketergantungan akan bibit impor dan produk, khususnya benang yang dihasilkan, tidak standar. Selain itu, masyarakat khususnya para wanita mengembangkan teknik *eco print* di kain sutera. Kegiatan FGD ditutup dengan kunjungan ke rumah-rumah penduduk yang dijadikan tempat pemeliharaan ulat, kebun benih, pemintalan, dan galeri souvenir. Berdasarkan kajian dari hasil FGD, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan yaitu kewirausahaan, pemeliharaan ulat sutera dan *eco print*. Usaha pemeliharaan ulat sutera dapat optimal jika dilakukan sesuai dengan prosedur sehingga menghasilkan benang yang memenuhi standar. Pemeliharaan ulat sutera yang dilakukan petani sangat konvensional, tidak sesuai dengan prosedur standar. Hasil teknik *eco print* yang dikerjakan kurang memuaskan karena pewarnaan belum maksimal. Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga menjadi solusi dari permasalahan selama ini.

Kata kunci: Kampung Sabbeta', Desa Pising, pemeliharaan ulat sutera, *eco print*.

ABSTRACT

Sabbeta Village ', Pising Village, Soppeng Regency is a pilot village for silk development in Soppeng Regency. Service activities undertaken are Focus Group Discussion (FGD) and training. Partners of this community service activity are the Sabbeta Village Farmers Group and the Mega Sutera Farmers Group. The purpose of the FGD is to examine the debates and challenges raised by silk farmers in developing women's relations in Pising Village. From the results of the FGD chose a number of problems to make training materials as a solution for farmers. In general, topics related to farmers are silk related to marketing, low productivity and *eco print* on silk fabrics. Monopoly-producing marketing makes the price of yarn produced very low. Until now, silk farmers in Soppeng Regency only produce silk yarn, while silk fabric production is in Wajo District. Low productivity because it is related to the importance and the product, especially the yarn produced, is not standard. In addition, women-only societies

develop eco-print techniques on silk fabrics. The FGD was closed with a visit to the houses of the people which were used as caterpillars, seed gardens, spinning and souvenir galleries. Based on a review of the FGD results, the activities carried out were training on entrepreneurship, silkworm maintenance and eco print. The business of silkworm maintenance can be optimal if carried out in accordance with the procedure so as to produce threads that meet the standards. The maintenance of silkworms by farmers is very conventional, not in accordance with standard procedures. The results of the eco print technique were not satisfactory because the coloring was not optimal. The training provided is expected to increase their knowledge, so that it becomes a solution to the problem so far.

Keywords: Sabbeta Village, Pising Village, silkworm maintenance, eco print.

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Soppeng dibagi menjadi delapan kecamatan (BPS, 2010), yaitu: Citta, Donri-Donri, Ganra, Lalabata, Lili Riaja, Lili Rilau, Mario Riawa dan Mario Riwawo. Salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Donri-donri memiliki sembilan desa, salah satunya adalah Desa Pising. Pising memiliki arti atau bermakna enak, bahasa bugisnya *Malunra*. Pada tahun 1989, Desa Pising dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Solie dan Desa Pesse (RPJMDes, 2014). Desa Pising merupakan sentra pengembangan sutera yang memiliki beberapa kelompok masyarakat yang aktif memelihara ulat sutera hingga menjadi benang.

Ciri khas Kabupaten Soppeng yang sangat terkenal selain binatang kelelawar dan buah pangi, adalah benang sutera, bahan dasar untuk kain sutera. Kain sutera atau *lipa'sabbe* ini merupakan ciri khas dari suku bugis, bila ada hajatan resmi seperti pernikahan, pada umumnya masyarakat memakai kain sutera. Kain sutera memiliki kualitas yang beragam, mulai dari yang ditenun dengan cara konvensional hingga yang diproduksi dengan mesin tenunan modern.

Saat ini, penjualan kain sutera hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan pangsa pasar tertentu pula. Selain harganya yang sangat mahal, kain sutera juga kurang diproduksi dalam jumlah yang banyak. Karena alat yang dipakai masih sangat konvensional untuk menghasilkan kain tenunan kualitas yang tinggi. Selain itu, banyak kain sutera tiruan yang memiliki mutu yang sangat rendah, tetapi banyak laku dipasaran, hal ini yang menyebabkan kurang sehatnya alur pemasaran kain sutera lokal/konvensional. Kabupaten Soppeng hanya penghasil benang sutera, sementara pembuatan kain sutera ada di Kabupaten Wajo. Permasalahan saat ini yang dihadapi oleh para anggota kelompok masyarakat pengrajin sutera di Desa Pising adalah rendahnya produktifitas serta harga benang yang dihasilkan dihargai sangat murah (Berita Kota Makassar, 2018),

Pemanfaatan bibit ulat sutera yang diimport, khususnya dari negara Cina menjadi faktor penghambat rendahnya produktifitas serta alur perdagangan yang bersifat monopoli. Sementara menurut Andadari dan Kuntadi, (2014), pemanfaatan bibit sutera

lokal tidak kalah jauh kualitasnya dibandingkan bibit impor.

Permasalahan yang diuraikan di atas merupakan hasil analisis situasi yang dilaksanakan setelah didahului dengan wawancara salah satu masyarakat Desa Pising, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng dan pertemuan secara formal dengan aparat Pemda Kabupaten Soppeng. Pertemuan dihadiri oleh Sekretaris Daerah, Kepala BPKD, Kepala Bappelit-banda, BPKAD dan KOPERINDAG, Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Dinas Pertanian dan Lingkungan Hidup, Kepala Desa Pising serta Ketua Kelompok Tani.

Hasil pertemuan tersebut, kami mendapatkan beberapa masalah yang teridentifikasi beserta beberapa solusi yang ditawarkan. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra adalah melalui kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan, guna meningkatkan pengetahuan terkait pemasaran, penggunaan bibit ulat sutera local, khususnya pemeliharaan serta pengembangan teknik *eco print* di kain sutera. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, dengan pengetahuan yang memadai terkait pemasaran dapat meningkatkan kualitas produk dan daya beli masyarakat. Demikian pula dengan penggunaan bibit ulat sutera local diharapkan dapat menurunkan biaya produksi dan produktifitas dapat ditingkatkan. Pengembangan teknik *eco print* di kain sutera, diharapkan jika ini dikembangkan oleh para

anggota kelompok masyarakat pengrajin sutera, dapat meningkatkan produktifitas, daya saing dan nilai jual dari kegiatan mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra dengan mitra kelompok masyarakat pengrajin sutera di Desa Pising, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng dilakukan dalam bentuk ceramah dan *Focus Discussion Group* (FGD), pelatihan, demonstrasi serta praktek. Uraian metode pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

Ceramah dan FGD terkait Pengetahuan Mengenai Pemasaran Hasil Produk.

Bentuk kegiatan pada bagian ini dalam bentuk ceramah dan FGD. Tim menjelaskan strategi tata niaga dari produk khususnya sutera yang dapat menjadi buah tangan atau khas dari Kabupaten Soppeng. Diskusi diharapkan terjadi untuk mengetahui potensi, alur pemasaran saat ini dan masalah yang dihadapi oleh kelompok masyarakat pengrajin sutera. Diharapkan dengan FGD yang terjadi akan diperoleh sejumlah informasi dan selanjutnya diformulasi menjadi solusi yang diberikan tim pengabdian kepada anggota kelompok masyarakat pengrajin sutera. Harapan dari kegiatan ini, Desa Pising sebagai "Sentra Pengembangan Sutera" dapat memasarkan produk-produk anggota kelompok masyarakat pengrajin

sutera yang berdaya saing tinggi dan bernilai ekonomi.

Pelatihan untuk Meningkatkan Pengetahuan Mitra Mengenai Cara Budidaya Ulat Sutera dengan Menggunakan Bibit Lokal.

Kegiatan pelatihan ini diberikan dalam bentuk praktek dan demonstrasi. Transfer ilmu pengetahuan terkait cara budidaya ulat sutera dengan menggunakan bibit lokal, khususnya kegiatan pemeliharaan. Beberapa hasil penelitian di Perguruan Tinggi, khususnya di Fakultas Kehutanan terdapat beberapa jenis bibit ulat sutera yang direkomendasikan sebagai bibit unggulan lokal. Target setelah pelatihan adalah para anggota kelompok masyarakat pengrajin sutera memiliki keterampilan dalam budidaya ulat sutera sesuai standar.

Praktek dan Demonstrasi Teknik *Eco Print*.

Demo praktek teknik *eco print* di kain sutera dilakukan dengan cara:

1. Kain: Larutkan tawas 3 sendok makan (sdm) ke dalam 3 liter air, kemudian panaskan air hingga mendidih dan

masukkan larutan tersebut. Masukkan kain kedalam larutan, aduk dan matikan kompor, pindahkan kain dan air tawas ke dalam ember.

2. Daun: Daun direndam dengan air hangat, selama 8-12 jam atau siram dengan air mendidih selama 5 sampai 10 menit. Untuk menimbulkan warna dan ketahanan warna daun dicelupkan ke larutan tunjung, tawas, cuka atau kapur.
3. Daun yang telah dikeringkan di tata diatas kain yang masih lembab, kemudian ditutup dengan plastik, digulung kemudian diikat dengan kuat menggunakan tali rapih (Gambar 1). Kain dikukus selama 2 jam. Setelah pengu-kusan, kain dibuka kemudian diangin-anginkan untuk menunggu fiksasi.
4. Setelah 12 jam kain diangin-anginkan, kain dicelupkan selama 5-10 menit di dalam larutan 1 sdm tawas (bisa diganti tunjung atau kapur) dan 0.5 liter air panas, kemudian dilarutkan kedalam 1 liter air biasa. Kemudian kain di angin-anginkan kembali.



Gambar 1. Penataan daun dan penggulungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian terbagi menjadi beberapa tahap, Tahap pertama adalah melakukan inisiasi pelaksanaan pengabdian dengan jalan audiensi dengan pemerintah setempat. Selanjutnya tahap kedua adalah pelaksanaan FGD untuk mengkaji masalah dan kendala petani sutera yang dilanjutkan dengan tahap ketiga yakni pelaksanaan kegiatan pengabdian. Aktifitas yang dilakukan antara lain adalah: pelatihan terkait pemasaran, peningkatan produktifitas dan budidaya ulat sutera serta pengembangan *eco print*. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Pertama: Audiensi dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil dari pertemuan tersebut dapat dicatat beberapa harapan dari Pemda Kabupaten Soppeng, diantaranya adalah:

1. Harapan untuk mengembalikan kearifan lokal terkait sutera bugis yang pernah menjadi icon Kota Soppeng;

2. Meningkatkan produktifitas petani ulat sutera;
3. Memahami pangsa pasar terkait benang sutera dan kain sutera;
4. Membuat suatu percontohan kampung sutera yang dikelola secara professional.

Harapan-harapan dari Pemda Soppeng menjadi titik perhatian kami dalam melaksanakan program pengabdian ini, khususnya membuat dan merancang sebuah percontohan alur proses mulai dari pemeliharaan ulat sutera hingga menghasilkan benang dan kain sutera. Jika program ini berhasil diharapkan kampung sutera menjadi salah satu tujuan wisata di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng.

Tahap Kedua: *Focus Discussion Group (FGD)*

FGD dilakukan untuk mengkaji permasalahan dan kendala yang dihadapi petani untuk mengembangkan persuteraan di Desa Pising, Kabupaten Soppeng (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Pemaparan tujuan FGD oleh ketua tim pengabdian Unhas, Dr. Andi Detti Yunianti, SHut, M.P



Gambar 3. Peserta FGD yang terdiri dari dua kelompok tani dan aparat desa.

Masalah yang ada pada umumnya terkait pemasaran, produktifitas yang rendah dan pemanfaatan limbah, baik kokon maupun tanaman murbei (Tabel 1). Pemasaran yang bersifat monopoli membuat harga benang yang dihasilkan sangat rendah. Kabupaten Soppeng hanya memproduksi benang sutera sehingga harga jual tidak dapat meningkat karena keterbatasan daya jual. Produktifitas yang rendah disebabkan oleh adanya ketergantungan akan bibit impor dan produk yang dihasilkan tidak standar. Proses produksi yang dilakukan masyarakat masih jauh dari standar yang seharusnya.

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi pada Tabel 1, terdapat beberapa poin yang diberikan solusinya melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Tahap Ketiga: Pelaksanaan pengabdian.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan antara lain adalah transfer ilmu pengetahuan terkait kewirausahaan, pelatihan dan demo pemeliharaan ulat sutera dan pengembangan teknik *eco print*. Materi kewirausahaan yaitu peningkatan pengetahuan terkait alur pemasaran sehingga nilai daya jual benang yang dimiliki oleh petani saat ini dapat meningkat. Kualitas dari benang yang akan dihasilkan sangat menentukan keberhasilan dalam peningkatan daya jual. Oleh karena itu, para petani diajak untuk selalu memperhatikan dan melaksanakan prosedur mulai dari pemilihan tanaman murbei, bibit ulat sutera, pemeliharaan ulat, pemintalan benang hingga tenunan kain

Tabel 1. Matriks permasalahan mitra

No.	Pokok Permasalahan	Kelompok Tani Mega Sutera	Kelompok Tani Kampung Sabbeta
1.	Pakan / Daun Murbei	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan pakan yang rendah terutama pada musim kemarau daun banyak menguning dan gugur. • Kebun murbei yang jarang dipupuk sehingga produktivitasnya rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis murbei yang ditanam produktivitasnya rendah per hektar. • Luas kebun semakin berkurang karena digunakan untuk komoditi lain seperti jagung.
2.	Bibit / telur ulatsutera	<ul style="list-style-type: none"> • Bibit impor lebih mahal dari bibit lokal. • Bibit lokal (produksi Perum Perhutani) tidak tahan penyakit. • Daya pintal kokon dari bibit impor lebih baik . • Rendemen tinggi (1 boks menghasilkan 4-6 kg kokon), bibit lokal hanya 1-2 kg per boks. • Mutu kokon bibit lokal fluktuatif. • Bibit impor tidak dapat diperbanyak sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mortalitas bibit lokal tinggi pada pemeliharaan ulat sutera di musim penghujan karena serangan berbagai penyakit • Kualitas kokon dari bibit impor lebih baik dari rendemen dan daya pintal.
3.	Pemeliharaan ulatsutera	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersihan dan desinfeksi ruang dan alat pemeliharaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pemeliharaan ulat sutera dengan model balai-balai sulit dibersihkan. • Teknik pemeliharaan tidak sesuai standar / SOP. • Kebersihan dan desinfeksi ruang dan alat pemeliharaan.
4.	Sarana produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan pengokonan yang kurang. • Mesin pemintalan masih terbatas. • Mesin pintal yang telah ada tidak dilengkapi detektor kerataan benang. • Oven untuk mematikan pupa pada musim hujan tidak ada. • Alat tenun tidak ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan pengokonan yang kurang. • Mesin pemintalan masih terbatas. • Mesin pintal yang telah ada tidak dilengkapi detektor kerataan benang. • Oven untuk mematikan pupa pada musim hujan tidak ada. • Alat tenun sangat terbatas (hanya satu unit dengan produk kain polos).
5.	Pengolahan limbah	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah pemeliharaan dan serat <i>flossing</i> belum diolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah pemeliharaan dan serat <i>flossing</i> belum diolah masih terbatas kerajinan kokon cacat.

No.	Pokok Permasalahan	Kelompok Tani Mega Sutera	Kelompok Tani Kampung Sabbeta
6.	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Produk akhir yang bisa dijual hanya benang • Benang yang telah dijual terkadang dikembalikan karena kerataan benang tidak memenuhi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga benang tidak sesuai dengan nilai rupiah yang berlaku saat ini (harga masih sama dengan harga tahun 2010) Rp.600.000,- per kilogram. • Tidak ada promosi secara daring.
7.	Peningkatan nilai tambah/mutu produk	<ul style="list-style-type: none"> • Benang diproduksi hanya benang mentah (<i>raw silk</i>). • Warna benang masih kusam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas dan bahan pewarnaan alami masih terbatas. • Pengerjaan pembatikan masih mengirim ke luar Sulawesi (Jawa). • Motif khas masih terbatas (kalong).
8.	Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada program regenerasi keterampilan memelihara ulat sutera sampai produk barang jadi. • Tidak ada lagi yang pandai menenun gedogan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Minat generasi muda memelihara ulat sutera masih rendah. • Tidak ada lagi yang pandai menenun gedogan.

Kegiatan pengabdian lainnya yaitu pelatihan kepada kedua kelompok tani mitra terkait pemeliharaan ulat sutera. Dari hasil pengamatan pada saat tahap kedua, pemeliharaan ulat sutera yang dilakukan oleh petani tidak sesuai standar khususnya dari segi kebersihan tempat pemeliharaan (Gambar 4). Tim pengabdian UNHAS, memberi pengetahuan terkait pemeliharaan

ulat sutera serta bantuan berupa baskom, tapisan, lap dan kapur untuk digunakan agar tangan higienis dan tempat pemeliharaan ulat sutera selalu terjaga (Gambar 5). Kegiatan lainnya adalah pengembangan teknik *eco print* diajarkan langsung khususnya penataan daun dan bagaimana teknik pewarnaan di kain sutera (Gambar 6).



Gambar 4. Kondisi pemeliharaan ulat sutera.

Andi Detti Yuniarti, Sitti Nuraeni, Citra Asmi Milano, dan Suhasman: Sentra Pengembangan Sutera, Desa Pising, Kabupaten Soppeng.



Gambar 5. Pemeliharaan Ulat Sutera.



Gambar 6. Motif kelelawar pada kain sutera (Atas); Hasil Teknik *Eco Print* (Bawah).

SIMPULAN

Pengembangan sutera di Desa Pising, Kabupaten Soppeng perlu sinergitas antara berbagai pihak agar petani dapat meng-

hasilkan benang yang berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan pengembangan produk lainnya seperti eco print perlu terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andadari, L dan Kuntadi. 2014. Perbandingan Hibrid Ulat Sutera (*Bombyx mori* L.) asal Cina dengan Hibrid Lokal di Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman. Vol. 11(3).
- Berita Kota Makassar. 2018. Kepala Balitbangda Sambangi kampung Sutera di Soppeng. Publikasi Online. Beritakotamakassar.fajar.co.id [Diakses tanggal 31 Agustus 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2010. Kabupaten Soppeng dalam Angka. Katalog BPS Soppeng 1102.0017312.
- RPJMDes. 2014. RPJMDes 2015-2020. Desa Pising. Kecamatan Donri-donri. Kabupaten Soppeng.